

TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN FAKTOR LAINNYA YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA

ANWAR HARSONO
AZAHRA DWI RIZQI

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti, Jl. Kyai Tapa No.20, Jakarta, Indonesia
201870187@stietrisakti.ac.id, anwarhs@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the factors which will affect on earnings management. The independent variables in this research are Institutional Ownership, Composition of Independent Commisioner, Size of the Board of Directors, Size of the Company, Audit Committee, Audit Quality, Leverage and Return on Asset. Dependent variable is Earnings Management. The research model that used in this research is multiple regression analysis. There are 69 companies that matched with this research criteria, which the population is manufacture companies are listed in Indonesian Stock Exchange during periode 2018 until 2020. The result of this research shows that Institutional Ownership, Composition of Independent Commisioner, Size of the Board of Directors, Size of the Company, Audit Committee and Leverage didn't have any effect to earnings management. While Audit Quality and Return on Asset has significant effect on earnings management.*

Keyword: Earnings Management, Institusional Ownership, Composition of Independent of Commisioner, Size of the Board the Directors, Audit Quality, Return on Asset

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, komite audit, kualitas audit, leverage dan return on asset. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Manajemen Laba. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Terdapat 69 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian, dimana populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 sampai dengan 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, komite audit, dan leverage. Variabel independen lainnya seperti kualitas audit dan return on asset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Kualitas Audit, Return on Asset

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu sumber informasi bagi para investor untuk menilai kinerja dan kondisi finansial dari

perusahaan yang terdaftar di BEI. Maka dari itu suatu laporan keuangan harus disusun secara detail dan juga tepat. Laporan keuangan memiliki karakteristik dalam penyusunannya seperti harus relevance, understandability,

reability, dan comparability agar dapat berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan. Penyajian laporan keuangan merupakan tahap akhir dari alur akuntansi keuangan, dimana terdapat berbagai sudut pandang yang penting dalam akuntansi keuangan yaitu penilaian atau pengukuran dengan membuat neraca maupun membuat laporan laba rugi (Sofia dan Dasmaran 2021). Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 tentang penyajian laporan keuangan, informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan di masa depan, seperti bagaimana suatu perusahaan tersebut dapat menghasilkan aliran arus kas dari sumber daya yang ada, dan juga menilai keefektifan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menjaga penilaian baik perusahaan dari para investor. Pada laporan keuangan perusahaan, instrumen laba merupakan salah satu informasi yang sangat penting baik untuk internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, namun informasi laba yang disajikan tidak selalu akurat dikarenakan informasi laba merupakan suatu target manipulasi yang dilakukan manajemen untuk mendapatkan penilaian yang baik dari para pihak eksternal perusahaan pengguna laporan keuangan (Astuti et al. 2017).

Agar penilaian para investor terhadap kinerja perusahaan baik, manajemen berusaha untuk mengatur laba yang disajikan dalam laporan keuangan yaitu dengan cara melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya manajemen suatu perusahaan untuk mengintervensi ataupun dapat memengaruhi data dalam laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengelabui para investor yang ingin melihat dan mengetahui kinerja perusahaan serta keadaan di perusahaan (Sulistyanto 2008). Manajemen laba merupakan upaya dari manajemen untuk mengubah juga menyembunyikan data-data keuangan yang dapat merugikan penilaian perusahaan oleh investor. Manajemen laba merupakan suatu

kejadian yang sulit dihindari karena merupakan dampak dari penyajian laporan keuangan (Susanto 2016). Terdapat beberapa pihak yang nantinya akan dirugikan oleh perusahaan akibat dari praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen antara lain, para calon investor, creditor, supplier, regulator, dan stakeholder lainnya. Pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistis dari seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh manajer dalam upaya mempercantik laporan keuangan. Kasus terkait masalah manajemen laba sangat banyak terjadi. Beberapa kasus diantaranya terjadi pada beberapa perusahaan besar yang ada di Indonesia.

Menurut Banjarnahor pada artikel yang ditulis di cnbcindonesia.com pada tanggal 02 Mei 2019 terdapat contoh kasus praktik manajemen laba salah satu perusahaan di Indonesia yang terdaftar pada BEI yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018 silam. Kasus ini bermula dari informasi terkait laba sebesar US\$809.846 atau setara Rp11,49 miliar yang disajikan pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dianggap mengalami kejanggalan. Dikarenakan, total beban usaha yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017 mencapai US\$4,58 miliar. Dimana, angka tersebut lebih besar US\$206,08 juta dibandingkan dengan total pendapatan 2018. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dianggap memiliki pandangan yang berbeda mengenai penerapan standar akuntansi pada laporan keuangan yang perusahaan sajikan. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk disinyalir melakukan praktik manajemen laba dengan memundurkan semua pembayaran utang sehingga informasi yang disajikan mengenai utang menjadi lebih kecil dari pada pendapatan yang mengakibatkan laporan keuangan perusahaan terlihat bagus dan sehat.

Agency Theory

Agency Theory (Teori Agensi) adalah teori yang menjelaskan adanya hubungan antara manajemen sebagai agen dengan pemilik sebagai prinsipal. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan suatu komitmen dimana satu atau lebih pemilik (investor) memberikan mandat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama pemilik dan memberikan wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi pemilik (Mahawyahrti dan Budiasih 2017). Agency theory merupakan teori yang mendasari suatu praktik bisnis, dimana saat pengelolaan perusahaan tidak lagi dilakukan oleh prinsipal (pemilik) melainkan dengan pihak lain (agen), maka hal tersebut akan menimbulkan konflik antara prinsipal dan juga pengelola yang disebut dengan agency problem (Arifin dan Dectriana 2016). Salah satu perbuatan yang dilakukan oleh agen dalam memaksimalkan keuntungan pribadinya yang didapatkan melalui perusahaan ialah dengan melakukan manajemen laba. Di satu sisi, prinsipal ingin mengetahui semua informasi yang dimiliki perusahaan, namun disisi lain agen ingin membuat laporan keuangan perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik. Sehingga, tindakan yang agen lakukan seperti mempercantik laporan keuangan dapat memicu perusahaan terbukti melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mengubah informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memperlihatkan kinerja dan kondisi perusahaan dalam keadaan baik kepada calon investor. Manajemen laba dapat dilakukan dalam berbagai bentuk praktik, seperti melakukan peningkatan laba agar investasi yang masuk keperusahaan dalam jumlah yang besar dan juga manajemen dapat

menurunkan laba demi kepentingan perpajakan sehingga nilai pajak yang harus di bayarkan tidak dalam jumlah yang besar. Menurut Subramanyam and Wild (2017, 131-132) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis strategi dalam melakukan manajemen laba, yaitu increasing income, big bath, dan income smoothing.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Untuk mengelola perusahaan agar amanah dalam melaksanakan kegiatannya demi mempertimbangkan kepentingan stakeholder dapat dengan menerapkan Good Corporate Governance (GCG) yang salah satu komponennya ialah kepemilikan institusional. Menurut Effendi (2013) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang besar cenderung dapat mengontrol kegiatan perusahaan secara ketat, sehingga mendorong manajemen untuk menjalankan kegiatan perusahaan secara terbuka, termasuk dalam hal melaporkan informasi terkait pertanggungjawaban kepada para pemegang saham. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan kepada manajemen perusahaan. Untuk itu ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat meminimalkan manajemen untuk memberikan informasi tidak akurat, sehingga dapat meminimalisasi tindakan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Nengzih (2020) dan Abduh dan Rusliatih (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra et al. (2018), Firmanti (2018), Asitalia dan Trisnawati (2017), Almalita (2018), serta Saniamisha dan Jin (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh secara signifikan

terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis variabel kepemilikan institusional adalah sebagai berikut: H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen laba.

Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang bertugas sebagai pengawas dari kegiatan operasional perusahaan dan sebagai penasihat atau memberikan arahan kepada direksi serta memastikan perusahaan telah melaksanakan Good Corporate Governance (GCG). Komisaris independen memiliki jumlah sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh para pemegang saham dengan ketentuan sekurang-kurangnya 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris (Effendi 2013). Untuk itu semakin banyak jumlah dari dewan komisaris independen maka semakin bertambah tingkat pengawasan terhadap kebijakan yang dibuat oleh manajemen, sehingga manajemen akan lebih memerhatikan kepentingan perusahaan daripada kepentingannya sendiri dan tentunya tingkat terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen pun akan berkurang.

Hasil pengujian yang dilakukan oleh Hendra et al. (2018), Susanto (2016), Arifin dan Dectriana (2016) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, hasil pengujian hipotesis Widianjani dan Yasa (2020) menyatakan bahwa ditemukannya pengaruh negatif antara hubungan komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2019) dan Rahmawati et al. (2017) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis variabel komposisi

dewan komisaris independen adalah sebagai berikut:

H₂: Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Ukuran Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Dewan direksi adalah kelompok dalam perusahaan yang bertugas dalam pengawasan serta pengelola perusahaan yang terdiri dari perwakilan pemegang saham mayoritas, penggagas perusahaan, kreditur utama, dan orang-orang yang berjasa terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Menurut Arifin dan Dectriana (2016) menyatakan bahwa seorang dewan direksi memiliki tugas yaitu membentuk dan juga mengatur mekanisme tata kelola yang baik agar dapat digunakan perusahaan. Banyak atau sedikit jumlah dari anggota dewan direksi akan memengaruhi proses diskusi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Untuk itu dapat memengaruhi tata kelola perusahaan yang sudah dibentuk. Sebeleum manajemen mengambil keputusan, laporan keuangan harus di diskusikan terlebih dahulu oleh dewan direksi sehingga manajemen harus memastikan bahwa tidak terdapat manipulasi atas laporan keuangan. Semakin banyak jumlah dewan direksi disuatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam menyusun laporan keuangan seperti melakukan manajemen laba. Untuk itu dengan adanya dewan direksi suatu perusahaan mengakibatkan tingkat terjadinya manajemen laba dapat diminimalisasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendra et al. (2018) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh secara parsial tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Namun, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Djashan (2018),

Arifin dan Dectriana (2016), serta Yunietha dan Palupi (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis variabel ukuran dewan direksi adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran atau skala yang dapat menjelaskan baik besar kecil nya suatu perusahaan dilihat dari beberapa ketentuan seperti, total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan, total penjualan, dan lain-lain. Perusahaan yang dikategorikan besar cenderung lebih mampu memberikan informasi terkait dengan kondisi internal perusahaan dari pada perusahaan kecil, dimana informasi tersebut sangat bermanfaat bagi para investor untuk mempertimbangkan keputusan. Perusahaan yang besar akan memiliki pemegang saham yang mengamati program sosial yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan yang disajikan, hal ini merupakan perantara untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial dalam lingkungan perusahaan (Firnanti 2018). Untuk itu perusahaan yang memiliki skala ukuran besar akan cenderung menghindari praktik manajemen laba dikarenakan perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga berhati-hati dalam penyusunan laporan keuangan sehingga informasi yang disampaikan secara akurat tanpa manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu et al. (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2016), Yanti dan Setiawan (2019), dan Firmanti (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, hasil penelitian

yang telah dilakukan oleh Rusdiyanto dan Narsa (2020) dan Arifin dan Dectriana (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis variabel ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu tugas dewan komisaris dalam mengawasi proses akuntansi serta pelaporan keuangan. Komite audit bermanfaat dalam menjaga transparansi keterbukaan atas laporan keuangan, keadilan terhadap pemegang saham, dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen, dengan adanya pengawasan oleh komite audit maka manajemen tidak memiliki kesempatan dalam praktik kecurangan terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan (Firnanti 2018). Mengetahui bahwa kompleksitas perubahan pada zaman modern ini dan bertambahnya tuntutan atas akuntabilitas perusahaan, peran komite audit telah menjadi pertimbangan yang semakin penting dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan (Braiotta et al. 2010, 47). Dengan adanya komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris dapat menjadikan penyusunan laporan keuangan lebih independen karena diawasi selama proses akuntansi pelaporan keuangan dibuat, sehingga potensi terjadinya praktik manajemen laba dapat diminimalisasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2019), Larastomo et al. (2016) Nasution dan Nengzih (2020), Dimara dan Hadiprajitno (2017), Asitalia dan Trisnawati (2017), dan Almalita (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan

penjelasan diatas, hipotesis variabel ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

H₅: Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Auditor yang berkualitas melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar audit yang sudah ditetapkan serta menggunakan kode etik yang relevan. Jasa audit digunakan untuk membatasi konflik kepentingan antara manajer dan investor perusahaan (Yunietha dan Palupi 2017).

Auditor yang bekerja di KAP big four dipandang lebih berkualitas karena auditor telah dibekali oleh beberapa pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang lebih akurat dan efisien dibandingkan dengan auditor yang bekerja di KAP non-big four. Audit yang berkualitas dapat bertindak sebagai pencegahan terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, karena apabila di dalam penyajiannya laporan keuangan mengandung informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya maka akan mengakibatkan pada reputasi perusahaan yang hancur dan nilai perusahaan akan mengalami penurunan (Lestari dan Murtanto 2018). Untuk itu dengan proses audit yang berkualitas baik kualitas audit yang ditunjukkan oleh KAP big four ataupun non-big four akan memengaruhi independensi dalam pemeriksaan laporan keuangan dan prosedur yang memadai sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba dikarenakan dampak yang ditimbulkan akan berpengaruh terhadap reputasi perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmanti (2018) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexander dan Hengky (2017), Dimara dan Hadiprajitno (2017), Yunietha dan Palupi (2017), Lestari dan Murtanto (2018), Felicya dan Sutrisno (2020) menyatakan bahwa

kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis variabel kualitas audit adalah sebagai berikut:

H₆: Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Leverage dan Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio yang membandingkan antara total liabilitas dengan total aset pada perusahaan. Tingkat tinggi maupun rendahnya nilai dari leverage perusahaan tergantung oleh bagaimana manajemen dapat mengelola tingkat utang tersebut dengan baik agar perusahaan tidak mengalami default. Rasio leverage yang menunjukkan nilai yang besar memiliki dua kemungkinan di suatu perusahaan. Pertama, leverage yang memiliki nilai yang besar akan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengembangkan profitabilitas. Dan yang kedua, perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi menunjukkan risiko tinggi terhadap kebangkrutan perusahaan tersebut (Arifin dan Dectriana 2016). Dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat rasio leverage maka akan memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan mengubah informasi utang yang dimiliki oleh perusahaan demi menjaga kepercayaan kreditur dan mempertahankan perusahaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rusdiyanto dan Narsa (2020), Yanti dan Setiawan (2019), Arifin dan Dectriana (2016), Dimara dan Hadiprajitno (2017), dan Firmanti (2018) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunietha dan Palupi (2017) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis variabel leverage adalah sebagai berikut:
H₇: *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Return on Asset dan Manajemen Laba

Return on Asset merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk dapat menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai return on asset suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat fluktuasi kemampuan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan memengaruhi investor untuk memprediksi pendapatan dan mempertimbangkan risiko dalam investasi sehingga berdampak pada kepercayaan investor terhadap kinerja keuangan perusahaan (Rusdiyanto dan Narsa 2020). Rasio return on asset juga dapat menggambarkan bagaimana prospek dari perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga memengaruhi investor untuk tetap berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak.

Oleh karena itu, perusahaan selalu berusaha untuk mempertahankan tingkat rasio return on asset untuk menjamim keberlangsungan hidup perusahaan yang akan datang. Para calon investor cenderung memperhatikan rasio return on asset, sehingga perusahaan yang memiliki nilai rasio return on

asset yang tinggi memiliki potensi melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan ketertarikan investor terhadap perusahaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rusdiyanto dan Narsa (2020), Alexander dan Hengky (2017), Sufiana dan Karina (2020), Pradipta (2019), Sebastian dan Handojo (2020), dan Florencia dan Susanty (2019) menunjukkan bahwa return on asset berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis variabel return on asset adalah sebagai berikut:

H₈: Return on Asset berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2018 sampai dengan 2020 dan *unit of analysis* dari penelitian ini adalah perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*.

Tabel 1 Tabel Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Total Data Penelitian
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2020	153	459
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode penelitian yaitu dari tahun 2017 sampai dengan 2020	(7)	(21)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangannya selama periode 2017 sampai dengan 2020	(27)	(81)
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menghasilkan laba positif selama periode 2017 sampai dengan 2020	(45)	(135)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan institusional	(5)	(15)
Total Perusahaan yang terpilih sebagai sample	69	207

Sumber: Data yang dikumpulkan

Manajemen laba adalah tingkatan atau korelasi laba suatu perusahaan dengan laba ekonominya. Dalam pengukurannya, manajemen laba diukur menggunakan proksi discretionary accrual menggunakan Modified Jones Model yang telah dimodifikasi untuk mengukur tingkat dari manajemen laba.

Rumus

Sumber: Data yang dikumpulkan yang digunakan untuk mengukur manajemen laba ialah dengan menggunakan rumus total accrual dengan pendekatan cash flow sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saftiana et al. 2017) dengan rumus sebagai berikut:

1. Menentukan nilai total akrual (TA)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan nilai parameter " α " 1, " α 2", " α 3" diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{TAC_t}{A_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

3. Menentukan nilai *nondiscretionary accruals* (NDAC):

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

4. Menentukan nilai discretionary accruals (DAC):

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{A_{t-1}} - NDAC_t$$

Keterangan:

TAC_t : Total akrual perusahaan i dalam periode t

DAC_t : Discretionary accruals Perusahaan i dalam periode t

$NDAC_t$: Nondiscretionary accruals perusahaan i pada periode t

NI_t : Laba bersih perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : Aset perusahaan i pada periode t-1 (awal tahun)

ΔREV_t : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔREC_t : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_t : Aset tetap perusahaan i pada periode t

ε : Error

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang dimiliki bersama oleh pemerintah, perusahaan bidang asuransi, investor asing maupun bank yang sangat berpengaruh terhadap investasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diberi kode KI. Variabel kepemilikan institusional diukur menggunakan skala rasio dengan berdasarkan pada penelitian (Hendra et al. 2018) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusional}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Komisaris adalah anggota dewan komisaris perusahaan yang tidak mempunyai ikatan apapun dengan manajemen perusahaan sehingga hadirnya direktur independen, pengawas dan fungsi pengendalian perusahaan dilakukan oleh dewan direktur independen sesuai dengan apa yang diharapkan agar aktivitas perusahaan berjalan secara objektif dan tepat (Zulfikar et al. 2017). Dalam penelitian ini, komposisi dewan komisaris independen diberi kode DKI. Komposisi dewan komisaris independen diukur menggunakan skala rasio dengan rumus berdasarkan pada penelitian (Hendra et al. 2018) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total anggota dewan komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

Dewan direksi memiliki andil dalam perusahaan terhadap pengawasan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan. Ukuran dewan direksi dapat diukur dengan mengukur dewan atau jumlah anggota dewan komisaris di sebuah perusahaan (Firnanti 2018). Dalam penelitian ini, ukuran dewan direksi diberi kode UDD. Ukuran dewan direksi diukur menggunakan skala rasio dengan rumus berdasarkan penelitian (Hendra et al. 2018) sebagai berikut:

$$\Sigma \text{ Anggota dewan direksi}$$

Ukuran perusahaan adalah suatu nilai ataupun skala dalam suatu pengukuran perusahaan, dimana perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan beberapa pengukuran, seperti total aktiva, penjualan, serta kapitalisasi pasar (Arifin dan Dectriana 2016). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diberi kode UKP. Ukuran perusahaan diukur menggunakan skala rasio dengan rumus berdasarkan penelitian (Hendra et al. 2018) sebagai berikut:

$$\text{Ln Total aset perusahaan}$$

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu tugas dewan komisaris dalam mengawasi proses akuntansi serta pelaporan keuangan (Braiotta et al. 2010, 3). Rumus yang digunakan untuk mengukur komite audit sesuai dengan penelitian (Firnanti 2018) yaitu

menggunakan skala rasio total anggota komite audit yang perusahaan miliki. Berikut rumus yang digunakan:

$$\Sigma \text{ Anggota komite audit}$$

Kualitas audit diamati sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur kualitas audit menggunakan skala nominal sesuai dengan penelitian (Dimara dan Hadiprajitno 2017) yaitu:
1 = Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four
0 = Perusahaan yang diaudit oleh KAP nonBig Four

Rasio leverage merupakan suatu pengukuran sejauh mana aset perusahaan sudah dibiayai dengan menggunakan utang. Dalam penelitian ini leverage diberi simbol LEV. Variabel leverage diukur menggunakan skala rasio dengan rumus berdasarkan dengan penelitian (Hendra et al. 2018) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Return On Asset (ROA) adalah sebuah indikator untuk mengukur seberapa tingkat kemampuan perusahaan dapat menghasilkan pendapatan dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, return on asset diberi simbol ROA. Variabel return on asset diukur menggunakan skala rasio dengan rumus berdasarkan dengan penelitian (Rusdiyanto dan Narsa 2020) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	-.32387	1.19108	.00397	.11967
KI	.00028	.99711	.71078	.21664
DKI	.25000	.83333	.41507	.10290
UDD	2	11	5.03	1.995
UKP	25.95478	33.49453	28.78668	1.57367
KA	2	4	3.04	.227
KLA	0	1	.35	.477
LEV	.00345	.84478	.37843	.18268
ROA	.00028	.92100	.08442	.09720

Sumber: Pengolahan data statistik

Tabel 3. Hasil Uji Frekuensi Variabel Kualitas Audit

Information	Frekuensi	Persen
Diaudit oleh KAP non-Big 4	135	65,2
Diaudit oleh KAP Big 4	72	34,8
Total	207	100,0

Sumber: Pengolahan data statistik

Hasil uji t ditunjukkan pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.
(Constant)	.189	.386
KI	-.004	.921
DKI	-.127	.109
UDD	.003	.556
UKP	-.009	.255
KA	.011	.744
KLA	-.052	.011
LEV	.075	.091
ROA	.667	.000

Sumber: Pengolahan data statistik

Kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,921 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena investor pada institusi yang memiliki persen kepemilikan yang cukup besar memiliki hak untuk terlibat pada

manajemen perusahaan, sehingga perusahaan merasa terikat dengan investor institusional terkait dengan mencapai target laba pada perusahaan, dengan begitu investor institusional dapat menjadi salah satu hambatan yang dialami oleh manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Komposisi dewan komisaris independent (DKI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,109 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena persyaratan minimum anggota dewan komisaris independen di Indonesia adalah 30% yang di mana nilai ini tidak cukup tinggi untuk mendominasi komisaris dalam membuat kebijakan. Dengan begitu, banyak atau tidaknya komposisi dewan komisaris independen tidak akan memengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Ukuran dewan direksi (UDD) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,556 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa, jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi kemampuan pengelolaan dalam merealisasikan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Ukuran perusahaan (UKP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,255 lebih besar 0,05, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan baik besar maupun kecil tidak dapat memastikan hasil laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut dilaporkan secara real tanpa adanya praktik manajemen laba atau tidak dalam proses penyusunan laporan keuangannya.

Komite audit (KA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,744 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel komite audit terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan membentuk komite audit berdasarkan mandatory oleh OJK sebagai bentuk mematuhi peraturan, sehingga banyak atau tidaknya komite audit pada perusahaan tidak akan mempengaruhi praktik

manajemen laba akan dilakukan oleh perusahaan atau tidak.

Kualitas audit (KLA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat pengaruh negatif antara variabel kualitas audit terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diperiksa oleh KAP big four memiliki peningkatan terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, dikarenakan KAP big four memeriksa dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan, tidak hanya untuk memeriksa apakah terdapat praktik manajemen laba atau tidak yang dilakukan perusahaan. Adanya ketergantungan KAP terhadap perusahaan dapat mempengaruhi kinerja auditor tidak maksimal, karena jika auditor melakukan pemeriksaan dan pengawasan yang cukup ketat maka KAP dikhawatirkan akan kehilangan kliennya yaitu perusahaan.

Leverage (LEV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,091 lebih besar dari 0,05, Ho tidak dapat ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel leverage terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan jumlah utang harus dikonfirmasi oleh manajemen perusahaan pada saat proses audit dilakukan, sehingga membuat manajemen tidak dapat melakukan praktik manajemen laba dan perusahaan yang memiliki modal lebih besar yang berasal dari pinjaman akan diawasi oleh debitur dengan ketat sehingga dapat mengurangi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Return on asset (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel return on asset terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena return on asset dapat menjadi salah satu parameter kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Dengan itu, hal ini memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan

menaikkan nilai return on asset agar perusahaan dapat terlihat baik oleh calon investor. Untuk itu return on asset dapat menjadi salah satu indikator terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan.

PENUTUP

Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kualitas audit dan manajemen laba serta terdapat pengaruh positif anatar *return on asset* terhadap manajemen laba. Namun pada penelitian ini, tidak terdapat pengaruh antara variabel kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, komite audit dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah:

(1) Periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini terbatas karena hanya menggunakan jangka waktu 3 tahun, yaitu 2018 sampai dengan 2020. (2) Penelitian ini hanya menggunakan delapan variabel independent yaitu, Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Kualitas Audit, *Leverage* dan Return on Asset. Dan dari delapan variabel independen hanya ada tiga variabel independent yang berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu Komposisi

Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit dan Return on Asset. (3) Variabel independen pada penelitian yang digunakan pada penelitian ini hanya dapat menjelaskan 20,3% dari variasi variabel dependen sedangkan sisanya 79,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model regresi. (4) Terjadi heterokedastisitas pada variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi, *Leverage*, dan Return on Asset.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti kembali mengenai manajemen laba diantaranya ialah: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk bisa menambah periode penelitian sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian dengan data yang sudah diperbaharui. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih cermat dalam memilih variasi variabel independen pada model penelitian, sehingga model yang digunakan berisi variabel independen yang dapat memberikan penjelasan lebih baik dibandingkan pada penelitian ini, seperti Kepemilikan Institusional (KI), Komposisi Dewan Komisaris Independen (DKI), dan Komite Audit (KA). (3) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih memperluas populasi penelitian atau melakukan transformasi data agar dapat mengatasi masalah heterokedastisitas pada penelitian selanjutnya.

REFERENCES:

- Abduh, Miftah Muhammad, dan Ellen Rusliati. 2018. Mekanisme Good Corporate Governance terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 11, No. 2: 80-87.
- Alexander, Nico, dan Hengky. 2017. Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *J. Bank. Fin. Review*, Vol. 2, No. 2: 8–14.
- Almalita, Yuliani. 2018. Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 2: 183–194.
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Dectriana. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 18, No. 1: 84–93.
- Asitalia, Fioren, dan Ita Trisnawati. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap

- Management Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1a: 109-119.
- Astari, Anak Agung Mas Ratih, dan I Ketut Suryanawa. 2017. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Univeritas Udaya*, Vol. 20, No. 1: 290-319.
- Astuti, Ayu Yuni, Elva Nuraina, dan Anggita Langgeng Wijaya. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi – Universitas PGRI Madiun*, Vol. 5, No. 1: 501-514.
- Banjarnohor, Dony. 02 Mei 2019. Laporan Laba Janggal, OJK Minta BEI Periksa Manajemen Garuda. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190502201304-17-70218/laporan-laba-janggal-ojk-minta-bei-periksa-manajemen-garuda>
- Braiotta, Louis Jr., R. Trent Gazzaway, Robert Colson, dan Sridhar Ramamoorti. 2010. *The Audit Committee Handbook*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Dimara, Remy Joseph S., dan P. Basuki Hadiprajitno. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 6, No. 4: 1–11.
- Sofyan. 2013. Pengaruh Corporate Governance Dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3: 1-14.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2020. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 22, No. 1: 129–138.
- Firnanti, Friska. 2018. Pengaruh Corporate Governance, Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1: 66–80.
- Fitriani, Lita Yulita dan Sutoyo, Sutoyo dan Suryaningsum, Sri dan Rohmawati, Vivin Marlita. 2018. The Influence Of Information Asymmetry, Independent Commissioner Board, Audit Committee, Managerial Ownership, Dan Firm Size On Earning Management. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, Vol. 13, No. 10: 8142-8152.
- Florenca, dan Mienie Susanty. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2: 141-154.
- Ghozali, Prof. H. Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, dan Scott Holmes. 2010. *Accounting Theory* 7th Edition. New York, United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Hendra, Joni, Hery Koesharjono, dan Seger Priantono. 2018. Implication of Good Corporate Governance and Leverage on Earnings Management. *International Journal of Social Science dan Business*, Vol. 2, No. 1: 1–9.
- Karina, Ria, dan Sufiana Sufiana. 2020. Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Audit Dan Efektivitas Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Managerial Accounting*, Vol. 4, No. 1: 42–59.
- Larastomo, Juoro, Halim Dedy Perdana, Hanung Triatmoko, dan Eko Arief Sudaryono. 2016. Pengaruh Tatakelola Perusahaan Terhadap Management Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Management*, Vol. 6, No. 1: 63-74.
- Lestari, Eka, dan Murtanto Murtanto. 2018. Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol. 17, No. 2: 97-116
- Magdalena Chandra, Stefani, dan Indra Arifin Djashan. 2019. Pengaruh Leverage Dan Faktor Lainnya

- Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 20, No. 1: 13–20.
- Mahawyaharti, Tiya, dan Gusti Nyoman Budiasih. 2017. Asimetri Informasi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 11, No. 2: 100-110.
- Nasution, Fitri Adelina, dan Nengzih Nengzih. 2020. The Influence of Good Corporate Governance, Earning Per Share, dan the Characteristic of the Company on Earnings Management (Case Study at Banking Go Public Companies Listed on Indonesia Stock Exchange 2015 – 2018). *Saudi Journal of Business dan Management Studies*, Vol. 5, No. 7: 406–17.
- Pasaribu, kowanda, Widyastuty. 2016. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Deviden, Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, Price to Book Value, Dan Earning per Share Terhadap Menejemen Laba (Studi Pada Emiten Manufaktur Di BEI Periode 2008-2013). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 10, No. 2: 1689–1699.
- Pradipta, Arya. 2019. Management Laba: Tatakelola Perusahaan Dan Aliran Kas Bebas. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2: 205-214
- Rahmawati, Melai, Siti Noor Khikmah, Veni Soraya Dewi. 2017. Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *University Research Colloquium*: 459-474.
- Rusdiyanto, dan I Made Narsa. 2020. The Effect of Company Size , Leverage dan Return on Asset on Earnings Management : Case Study Indonesian. *Espacios*, Vol. 41, No. 17: 25-34.
- Saftiana, Yulia, Mukhtaruddin, Krisna Winda Putri, and Ika Sasti Ferina. 2017. “Corporate Governance Quality, Firm Size and Earnings Management: Empirical Study in Indonesia Stock Exchange.” *Investment Management and Financial Innovations* 14(4): 105–20.
- Saniamisha, Ignatia Maria, dan Tjhai Fung Jin. 2019. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 1: 59–72.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory* 7th Edition. Canada: Raghvi Khullar, cenva.
- Sebastian, Bryan, dan Irwanto Handojo. 2020. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1a-1: 97-108.
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. 2016. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* 7th Edition. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Setiawan, Doddy, Fauziah Md Taib, Lian Kee Phua, dan Hong Kok Chee. 2019. IFRS dan Earnings Management in Indonesia: The Effect of Independent Commissioners. *International Journal of Business dan Society*, Vol. 20, No. 1: 37–59.
- Sofia, Irma Paramita, dan Verliani Dasmaran. 2021. Good Corporate Governance dan Earning Management in Indonesia. *International Jurnal Of Digital Interpreneur dan Business*, Vol. 2, No. 1: 49-57.
- Subramanyam, K. R., dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. New York: Mc Graw Hill.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2016. The Effect of Audit Committees dan Corporate Governance on Earnings Management: Evidence From Indonesia Manufacturing Industry. *International Journal of Business, Economics dan Law*, Vol. 10, No. 1: 32–37.
- Susanto, Yulius Kurnia, Kashan Pirzada, dan Sheryl Adrienne. 2019. Is Tax Aggressiveness an Indicator of Earnings Management? *Polish Journal of Management Studies*, Vol. 20, No. 2: 516–527.
- Utami, Putri Setio, dan Wahyu Meiranto. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 6, No. 3: 515-524.

- Widianjani, Ni Putu, dan Gerianta Wirawan Yasa. 2020. Pengaruh Good Corporate Governanve terhadap Management Laba oleh CEO Baru pada Perusahaan Manufaktur. E-Jurnal Akuntansi, Vol. 30, No. 1: 251-264.
- Yanti, Tia Rahma, dan Putu Ery Setiawan. 2019. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi, Vol. 27, No. 1: 708-736.
- Yunietha, Yunietha, dan Agustin Palupi. 2017. Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Vol. 19, No. 1a: 292–303.
- Zulfikar, Rudi, Nur May, Djoko Suhardjanto, dan Sri Wahyu Agustiningsih. 2017. Independent Commissioner Against Mandatory Disclosure of Financial Performance as a Moderating Variable. Review of Integrative Business and Economics Research, Vol. 6, No. 3: 205–216.

